

## Peluang Pengembangan Usaha Sapi Perah di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Cirebon

**S. B. Siregar & U. Kusnadi**

Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor

Jalan Veteran, Banjarwaru, Bogor

(Diterima 15-03-2004; disetujui 1-07-2004)

### ABSTRACT

A field study on dairy cattle farms development in low land was conducted in Cirebon district applying a survey method to record all existing dairy cattle farms in the region. Data were collected by interviewing dairy farmers and monitoring the dairy cattle farms. Descriptive approach was applied in data analysis. Constraints would occur, if problems of relatively warm environment in such low land area could not be overcome. Improvements that could be recommended include : an appropriate tropical housing, energy rich feeding and more frequent feeding. Furthermore existing dairy cattle farms in the district should be replaced by dairy types that are resistance to warm environment. Sufficient feed availability and relatively high price of milk should be an optimum condition to enhance dairy cattle development in the said region. In addition, dairy cattle farms is a good opportunity to widely develop and to stimulate by increasing production scale and productivity through improving feeding regimes and adjusting livestock composition to achieve better economic efficiency.

*Key words: dairy cattle, low land, resources, development*

### PENDAHULUAN

Permintaan susu yang terus meningkat setiap tahun, perlu diantisipasi dengan peningkatan produksi yang lebih tinggi. Selama kurun waktu 1997 sampai dengan 2001, permintaan susu mencapai 1.117.580 ton/tahun dengan peningkatan 7,50%/tahun (Direktorat Jenderal Peternakan, 2001). Sedangkan produksi susu pada kurun waktu tersebut baru mencapai 376.920 ton/tahun dengan peningkatan 5,08%/tahun. Kondisi ini menggambarkan betapa jauh tertinggalnya produksi susu dalam mengimbangi permintaan susu setiap tahunnya. Apabila keadaan ini dibiarkan terus berlangsung, maka

kesenjangan antara produksi dengan permintaan susu akan semakin melebar pada tahun-tahun mendatang. Konsekuensinya ketergantungan terhadap susu impor akan semakin besar yang akan berdampak terhadap pengurusan devisa. Agar hal ini tidak berlanjut terus dan minimal mengurangi ketergantungan tersebut, maka tidak ada pilihan selain memacu peningkatan produksi susu nasional.

Sebagian besar susu yang diproduksi di dalam negeri adalah dari usaha sapi perah. Produksi susu dari ternak perah lainnya seperti kerbau dan kambing perah masih relatif sedikit dan belum kelihatan kontribusinya dalam memenuhi permintaan konsumen susu. Dengan demikian dalam acuan peningkatan produksi

susu nasional, populasi maupun usaha sapi perah harus lebih ditingkatkan.

Selama ini usaha sapi perah masih terkonsentrasi pada daerah-daerah berdataran tinggi, seperti Garut, Pangalengan, dan Lembang (Jawa Barat), serta Batu, Pujon, dan Nongkojajar di Jawa Timur. Daerah ini merupakan konsentrasi usaha sapi perah yang relatif padat. Namun demikian bukanlah berarti, bahwa usaha sapi perah tidak mempunyai peluang untuk berkembang di daerah-daerah dataran rendah. Peluang untuk mengembangkan usaha sapi perah di daerah dataran rendah akan terbuka apabila berbagai kendala yang menghambatnya dapat ditanggulangi. Salah satu kendala yang menonjol dalam pengembangan usaha sapi perah di daerah dataran rendah adalah faktor suhu udara dan kelembaban. Suhu udara yang relatif panas dengan kelembaban udara yang relatif rendah umumnya berdampak negatif terhadap kemampuan memproduksi susu sapi perah.

Selain faktor suhu udara dan kelembaban udara, yang perlu diperhatikan dalam membuka peluang pengembangan usaha sapi perah di daerah-dataran rendah adalah tersedianya sumber daya biologis maupun sumber daya ekonomi. Sumber daya biologis mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam proses memproduksi susu, sedangkan sumber daya ekonomi merupakan unsur-unsur yang mengacu kepada perolehan keuntungan yang merangsang para peternak untuk mengembangkan usaha sapi perahnya. Hal inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan menetapkan daerah Cirebon yang berdataran rendah sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan akan membuka salah satu peluang pengembangan usaha sapi perah di daerah dataran rendah yang akan berdampak terhadap peningkatan produksi susu nasional.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada usaha sapi perah berlokasi di Kabupaten Cirebon yang

merupakan salah satu daerah berdataran rendah di Jawa Barat. Di Kabupaten Cirebon hanya terdapat 4 kecamatan yang memiliki usaha pemeliharaan sapi perah, yaitu Cirebon Barat, Kapetakan, Kalijaga, dan Weru. Keseluruhan usaha sapi perah yang berjumlah 6 dan terdapat pada 4 kecamatan tersebut, telah dijadikan sebagai objek pada penelitian ini.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan pemantauan langsung terhadap objek penelitian. Data yang diambil dan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup sumber daya biologis berupa populasi sapi perah, kemampuan memproduksi susu, ketersediaan pakan terutama hijauan, dan sumber daya ekonomi berupa skala usaha, harga penjualan susu peternak, biaya produksi, serta penerimaan yang mengacu kepada analisis keuntungan.

Penerimaan dalam acuan analisis keuntungan bersumber pada penjualan susu dan penjualan sapi afkir atau sapi yang tidak digunakan sebagai peremajaan. Sedangkan biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pakan, tenaga kerja, obat-obatan, perkawinan sapi, penyusutan peralatan, penyusutan kandang dan komponen biaya lainnya, seperti sumbangan, listrik/bahan penerangan, dan bahan pembantu dalam proses pemerahan. Selisih antara penerimaan dengan biaya produksi merupakan keuntungan ataupun insentif yang diterima para peternak. Penyusutan peralatan maupun penyusutan kandang dihitung berdasarkan rumus yang disitasi oleh Siregar (1996) sebagai berikut :

$$P = (Hb - Hs)/Lp,$$

dimana :

P = nilai penyusutan persatuan waktu (Rp)

Hb = nilai atau harga pembelian (Rp)

Hs = nilai atau harga sisa (Rp)

Lp = jangka waktu penggunaan (bulan atau tahun)

Data sekunder berupa laporan geografis, keadaan iklim, dan semua informasi mengenai pemeliharaan sapi perah di daerah Cirebon, telah dikumpulkan dari berbagai instansi seperti Bappeda, Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, dan instansi terkait lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Kabupaten Cirebon**

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak di bagian Timur dan merupakan batas yang sekaligus menjadi pintu gerbang dengan Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Cirebon terletak pada posisi 108°40'–108°48' Bujur Timur dan 6°30'–7°00' Lintang Selatan. Luas keseluruhan Kabupaten Cirebon mencapai 990,36 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 29 kecamatan dan 434 kelurahan/desa (BAPPEDA, 2001).

Penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 1999 berjumlah 1.855.655 jiwa dengan kepadatan 1.873,7 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar atau sekitar 65,1% dari jumlah penduduk, berusaha dibidang pertanian (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2001). Pendapatan rata-rata pada tahun 2000 (termasuk peternakan) mencapai Rp. 1.163.328/kapita/tahun (BAPPEDA, 2001). Jenis ternak yang banyak dipelihara berdasarkan data tahun 2000, berturut-turut adalah ayam buras, itik, ayam ras pedaging, sapi perah, dan domba. Produk yang dihasilkan berupa daging, telur, dan susu, belum dapat memenuhi kebutuhan penduduk Cirebon (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2000). Sebagian besar produksi peternakan yang dibutuhkan, masih didatangkan dari luar. Hal ini merupakan salah satu indikasi, bahwa jenis-jenis ternak yang memproduksi daging, telur, dan susu masih mempunyai peluang untuk dikembangkan di Kabupaten Cirebon.

### **Peluang Pengembangan Usaha Sapi Perah**

Dilihat dari pasar ataupun permintaan susu nasional maupun daerah, produksi susu nasional masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Data tahun 2003 menunjukkan bahwa produksi susu nasional baru dapat memenuhi sekitar 29,46% dari permintaan konsumen susu (Direktorat Jenderal Peternakan, 2003). Sedangkan untuk Kabupaten Cirebon telah diproyeksikan pada tahun 2001 untuk memproduksi susu 57,03 ton guna memenuhi permintaan penduduk. Namun yang dapat diproduksi pada tahun 2000 hanya 0,06 ton (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2000).

Permintaan ataupun pasar yang masih terbuka luas baru merupakan salah satu faktor yang perlu dikaji untuk mengembangkan usaha sapi perah di suatu daerah. Faktor lainnya yang masih perlu dikaji adalah kesesuaian iklim untuk sapi perah yang dipelihara dan ketersediaan sumberdaya biologi maupun ekonomi. Sumberdaya biologi terutama mencakup jumlah populasi sapi perah, produktivitasnya dan ketersediaan pakan. Sumberdaya ekonomi selain pemasaran adalah skala usaha, harga susu, dan insentif berupa keuntungan yang diterima para peternak.

### **Kesesuaian Iklim dalam Pemeliharaan Sapi Perah**

Sebagian besar Kabupaten Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai dengan 300 m di atas permukaan laut. Hanya sebagian kecil saja dari daerah tersebut yang berketinggian lebih dari 300 m di atas permukaan laut. Letak sebagian besar daerah yang relatif rendah dari permukaan laut, menjadikan Kabupaten Cirebon pada umumnya beriklim tropis. Suhu udara minimal 24°C dan suhu udara maksimal 33°C dengan rata-rata 28°C (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2000).

Sapi perah yang dipelihara di Kabupaten Cirebon merupakan turunan sapi perah impor Friesian Holstein yang sedikit banyak telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Namun demikian suhu udara yang relatif panas di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu hambatan bagi sapi-sapi perah turunan impor untuk memproduksi susu secara optimal. Akan tetapi berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara kemampuan produksi susu sapi perah turunan impor yang dipelihara di daerah dataran rendah yang suhu udaranya relatif panas dengan di daerah dataran tinggi yang relatif bersuhu udara nyaman.

Penelitian yang telah dilakukan di daerah Salatiga yang berdataran rendah dan di daerah Baturaden yang berdataran tinggi, menunjukkan kemampuan memproduksi susu yang tidak berbeda antara kedua dataran tersebut, yaitu masing-masing 2.535 l/ekor/laktasi dan 2.558 l/ekor/laktasi (Sudono, 1983). Namun demikian harus ada upaya pemeliharaan sapi perah di daerah dataran rendah agar cekaman suhu udara yang panas dapat ditanggulangi, sehingga tidak mempengaruhi kemampuan memproduksi susu dari sapi perah yang dipelihara. Penanggulangan dapat dilakukan dengan pembangunan kandang yang sesuai dengan iklim tropis, pemberian pakan yang padat energi dan frekuensi pemberian pakan lebih sering dilakukan. Dengan demikian pemeliharaan sapi perah maupun pengembangannya di Kabupaten Cirebon yang berdataran rendah tidak akan terlambat. Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon yang berdataran rendah adalah dengan mengganti sapi perah *Friesian Holstein* yang dipelihara para peternak selama ini dengan sapi perah yang relatif tahan terhadap suhu udara yang panas. Sapi perah yang relatif tahan terhadap suhu udara yang panas antara lain adalah *Milking Shorthorn*, *Ayrshire*, *Yersey* ataupun hasil persilangan sapi perah tersebut dengan sapi perah *Friesian Holstein*.

## Perspektif Pengembangan Sumberdaya Biologi

**Populasi Sapi Perah.** Walaupun usaha sapi perah telah lama dikenal di Kabupaten Cirebon, namun populasi sapi perah masih jauh di bawah populasi ternak lainnya. Usaha pemeliharaan sapi perah di daerah itu mengalami pasang surut yang berimbas terhadap naik turunnya populasi sapi perah. Pada tahun 1989, populasi sapi perah masih relatif kecil hanya berjumlah 258 ekor. Populasi sapi perah ini meningkat terus sampai tahun 1991 yang berjumlah 311 ekor. Akan tetapi sejak tahun 1992, populasi sapi perah tersebut terus-menerus mengalami penurunan dan pada tahun 2000 tinggal 59 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2000). Penurunan populasi ini terjadi sebagai akibat dari pengurangan peternak sapi perah yang beralih ke usaha lainnya.

Populasi sapi perah yang masih relatif kecil merupakan suatu permasalahan pengembangan usaha sapi perah secara cepat di Kabupaten Cirebon. Pengembangan usaha sapi perah akan sangat lamban kalau hanya mengandalkan populasi sapi perah yang ada di Kabupaten Cirebon. Namun permasalahan ini akan teratasi dengan mendatangkan sapi perah betina dari luar kabupaten atau mengimpor langsung dari luar negeri melalui koperasi susu/KUD sebagaimana yang telah dilakukan selama ini. Impor sapi perah betina secara langsung dari luar negeri, telah dilakukan beberapa koperasi susu/KUD di daerah Jawa Timur dalam rangka penambahan populasi sapi perah di daerah tersebut.

**Kemampuan Berproduksi Susu.** Sebagaimana dengan di daerah-daerah lainnya, sapi perah yang dipelihara maupun yang diusahakan di Kabupaten Cirebon pada umumnya adalah turunan sapi perah impor yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Potensi genetik sapi perah impor itu dalam memproduksi susu walaupun tidak terlalu tinggi (sekitar 15 l/hari atau 4500 liter/laktasi),

seharusnya turunan-turunannya berproduksi susu tidak terlalu jauh dari kemampuan berproduksi susu induknya. Namun dikarenakan berbagai faktor lingkungan seperti iklim, pakan dan manajemen pemeliharaan yang kurang kondusif, maka sebagian besar turunan sapi-sapi perah impor yang ada di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Cirebon hanya berkemampuan berproduksi susu dibawah 12 liter/hari atau dibawah 4000 liter/laktasi (Direktorat Jenderal Peternakan, 1996).

Sapi perah induk yang diusahakan di Kabupaten Cirebon pada waktu survei ini dilakukan berkemampuan berproduksi susu yang relatif rendah berkisar antara 4 sampai dengan 8 liter/ekor/hari dengan rata-rata 5,8 liter/ekor/hari. Kemampuan berproduksi susu ini menurun apabila dibandingkan keadaan pada tahun 1979. Pencatatan produksi susu atau "*Milk recording*" yang dilakukan pada tahun 1979 menunjukkan hasil kemampuan berproduksi susu rata-rata 10,5 liter/ekor/hari atau 2.848 liter/ekor/laktasi (Purwanto, 1979). Menurunnya kemampuan berproduksi susu sapi perah di Kabupaten Cirebon terutama disebabkan minimnya pembinaan usaha sapi perah dan tidak adanya upaya yang dilakukan para peternak umumnya dalam meningkatkan kualitas sapi perah.

**Ketersediaan Pakan.** Pakan sapi perah yang sedang berproduksi susu harus terdiri dari konsentrat dan hijauan. Bahan pakan konsentrat dapat berupa hasil ikutan pertanian seperti dedak padi dan polard, hasil ikutan pabrik seperti bungkil kelapa dan ampas tahu serta bahan-bahan lainnya yang umumnya berkualitas tinggi (berserat kasar rendah, berprotein, dan berenergi tinggi).

Bahan pakan konsentrat yang tersedia di Kabupaten Cirebon adalah dedak padi, ampas tahu dan ikan rucah atau ikan pirik yang merupakan ikutan tangkapan nelayan pada waktu melaut. Dedak padi yang dihasilkan oleh daerah-daerah persawahan mencapai 69.000 ton/tahun dan ikah rucah yang merupakan hasil ikutan

tangkapan nelayan mencapai 249 ton/tahun (Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, 2001). Selain dari bahan pakan konsentrat tersebut, tersedia pula bahan pakan konsentrat yang sudah umum dipakai peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon maupun di daerah-daerah Jawa Barat lainnya, yakni kulit kacang tanah yang disebut *karuk*. Walaupun belum pernah di data secara menyeluruh, ketersediaan *karuk* dan juga ampas tahu diperkirakan cukup potensial di Kabupaten Cirebon.

Pengalaman di lapangan menunjukkan, bahwa daerah yang telah berkembang usaha sapi perahnya membutuhkan pakan konsentrat yang tidak dapat dipenuhi lagi oleh bahan-bahan yang tersedia di daerah tersebut. Oleh karena itulah bahan pakan konsentrat didatangkan dari luar daerah, namun dengan tetap mengupayakan harga yang terjangkau. Hal ini pulalah yang akan terjadi di Kabupaten Cirebon di tahun-tahun mendatang apabila usaha sapi perah mampu berkembang di daerah tersebut.

Ketersediaan hijauan sebagai pakan utama sapi perah, mutlak diperlukan. Ketersediaan hijauan dapat dipenuhi dari berbagai sumber seperti kebun rumput, tegalan, kehutanan, persawahan, tanaman palawija dan lahan-lahan tidur atau lahan sementara yang belum digunakan. Sumber hijauan yang dapat digunakan di Kabupaten Cirebon beserta potensi produksinya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Kebun rumput yang terdapat di Kabupaten Cirebon ditanami dengan rumput raja atau "*king grass*". Produksi rumput raja berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan manajemen dan pemupukan yang baik, mencapai 1.076 ton/ha/tahun hijauan segar atau 223 ton/ha/tahun dalam bentuk bahan kering dengan kandungan bahan kering 20,8% (Siregar, 1989).

Padang rumput sebagai penghasil hijauan, diperkirakan hanya mampu menghasilkan hijauan segar sebanyak 30 ton/ha/tahun atau 6,3 ton bahan kering/ha/tahun dengan kandungan bahan kering 21%. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di



Tabel 1. Potensi ketersediaan hijauan dari berbagai sumber di Kabupaten Cirebon, 2000

Sumber hijauan	Luas areal panen (ha)	Rataan produksi bahan kering (ton/ha/tahun)	Jumlah produksi bahan kering (ton/tahun)
1. Kebun rumput	10,50	223,00	2.341,50
2. Padang rumput	378,00	6,30	2.381,40
3. Lahan tidur	56,00	3,15	176,40
4. Limbah pertanian :			
a. Jerami padi	75.976,00	3,86	293.267,36
b. Daun jagung	770,00	2,09	1.609,30
c. Daun ubi kayu	1.534,00	0,90	1.411,60
d. Daun ubi jalar	821,00	1,81	1.486,50
e. Daun kacang tanah	1.015,00	2,14	2.172,10
f. Daun kacang kedelai	1.432,00	1,59	2.276,86
g. Daun kacang hijau	2.128,00	1,59	3.383,52
Jumlah	84.120,50	-	310.505,70

Keterangan: Produksi rata-rata bahan kering limbah pertanian didasarkan pada hasil penelitian Soekanto (1983)

daerah Nusa Tenggara Timur yang mendapatkan produksi hijauan segar padang rumput 30 ton/ha/tahun (Sitorus, 1991). Lahan tidur atau lahan sementara yang belum digunakan, diperkirakan hanya mampu memproduksi hijauan separuh dari produksi hijauan padang rumput, yakni 15 ton hijauan segar/ha/tahun atau 3,15 ton bahan kering/ha/tahun.

Pada Tabel 1 di atas terlihat, bahwa potensi ketersediaan hijauan di Kabupaten Cirebon pada tahun 2000 mencapai 310.505,70 ton/tahun bahan kering. Ternak-ternak yang terdapat di Kabupaten Cirebon yang membutuhkan hijauan sebagai pakan utamanya adalah sapi perah, sapi potong, kerbau, kuda, kambing, dan domba. Jumlah populasi dan kebutuhan hijauan ternak pada tahun 2000 diperlihatkan pada Tabel 2.

Apabila dibandingkan potensi ketersediaan hijauan (Tabel 1) dengan kebutuhan ternak (Tabel 2) di Kabupaten Cirebon tahun 2000, terdapat hijauan yang belum dimanfaatkan sebanyak 310.505,20 ton – 60.936,29 ton = 249.569,41 ton/tahun dalam bentuk bahan kering. Dengan demikian dilihat dari ketersediaan pakan hijauan, masih memberi peluang yang besar untuk mengembangkan sapi perah.

Apabila hijauan berupa bahan kering yang belum dimanfaatkan itu sepenuhnya diperuntukkan untuk pengembangan sapi perah, maka jumlah sapi perah yang dapat dipelihara di Kabupaten Cirebon sebanyak 114.272 ekor lagi atau sekitar 1.936 kali populasi sapi perah yang sudah ada di Kabupaten Cirebon tahun 2000. Atau apabila semua ternak ruminansia (ternak-ternak yang menggunakan hijauan sebagai pakan utamanya) mempunyai peluang yang sama untuk dikembangkan, maka populasi ternak ruminansia di Kabupaten Cirebon masih dapat dikembangkan sampai sekitar 4 kali lagi dari populasi yang ada pada tahun 2000 atas dasar ketersediaan pakan hijauan. Berdasarkan ketersediaan hijauan tersebut, populasi sapi perah maupun usaha sapi perah masih mempunyai peluang yang besar untuk ditingkatkan.

### Perspektif Pengembangan Sumberdaya Ekonomi

**Skala Usaha Sapi Perah.** Kajian data primer terhadap keseluruhan usaha sapi perah yang ada di Kabupaten Cirebon, menjadikan sapi perah sebagai usaha utamanya. Namun

usaha sapi perah itu bukan sebagai satu-satunya usaha mereka, tetapi masih ada usaha sambilan lainnya. Sebagian besar atau sekitar 84,0% dari peternak sapi perah itu adalah tani dan sisanya pensiunan pegawai negeri. Walaupun keseluruhan usaha sapi perah itu merupakan usaha utama, namun skala usahanya masih relatif kecil.

Di samping skala usahanya yang relatif masih kecil, komposisi sapi perah yang dipelihara adalah kurang ekonomis. Hal ini didasarkan terlalu banyaknya sapi perah yang tidak atau non produktif dibandingkan dengan jumlah sapi perah yang produktif atau laktasi. Sapi perah non produktif menjadi tanggungan sapi perah laktasi akan berakibat kepada biaya pemeliharaan yang tinggi. Show (1970) yang dikutip oleh Kusnadi *et al.* (1983) mengutarakan, bahwa usaha sapi perah yang ekonomis adalah apabila setiap ekor sapi produktif atau laktasi hanya dibebani 0,40 ST (Satuan Ternak) sapi perah non produktif.

Dihubungkan dengan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon, maka sapi perah non produktif yang dipelihara masih banyak dan harus dikurangi jumlahnya bilamana diinginkan keuntungan yang maksimal. Pengurangan da-

pat dilakukan terutama sapi perah pejantan. Di Kabupaten Cirebon fasilitas untuk melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) sudah memadai, sehingga tidak memerlukan pejantan kawin lagi. Sedangkan jumlah pemeliharaan sapi perah harus pula dikurangi dan disesuaikan dengan kebutuhan peremajaan sapi. Dengan pengurangan sapi perah non produktif tadi, usaha sapi perah akan lebih menguntungkan dan ekonomis dan hal ini akan membuka peluang bagi pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon.

### **Harga Penjualan Susu Peternak.**

Tinggi rendahnya harga penjualan susu peternak dapat diukur dari harga pembelian pakan konsentrat peternak. Hal ini dikarenakan pakan konsentrat bukan saja berperan penting dalam arti kuantitas dan kualitas, tetapi merupakan pembiayaan yang paling besar diantara keseluruhan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa biaya pakan konsentrat mencakup 54,56% dari keseluruhan biaya produksi (Daryono *et al.*, 1989). Penerimaan utama usaha sapi perah adalah dari penjualan susu, dimana harga susu akan sangat menentukan. Oleh karena itu penimbangan antara harga penjualan susu peternak dengan harga pem-

Tabel 2. Jumlah populasi ternak dan kebutuhan hijauan di Kabupaten Cirebon, 2000

Jenis ternak	Jumlah populasi (ekor) *	Rataan kebutuhan bahan kering hijauan (ton/ekor/tahun)**	Jumlah kebutuhan bahan kering hijauan (ton/tahun)
Sapi perah	59,00	2,18	128,86
Sapi potong	583,00	2,18	1.273,27
Kerbau	4.476,00	2,25	10.057,57
Kuda	268,00	0,27	73,16
Kambing	9.951,00	0,34	3.3433,54
Domba	137.083,00	0,34	46.059,89
Jumlah	152.418,00	-	60.936,29

Keterangan: \* Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon (2000)

\*\* Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (1993)

belian pakan konsentrat akan sangat menentukan untung tidaknya usaha sapi perah.

Terlepas dari kualitas pakan konsentrat yang digunakan oleh usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon, harga pakan konsentrat berkisar antara Rp. 156,80 sampai dengan Rp. 616,53 / kg dengan rata-rata Rp. 316,46/kg. Harga pakan konsentrat tersebut termasuk paling murah dibandingkan dengan harga pakan konsentrat di daerah usaha pemeliharaan sapi perah lainnya di Jawa Barat. Harga pakan konsentrat di daerah usaha pemeliharaan sapi perah di Jawa Barat selain di Kabupaten Cirebon pada pertengahan tahun 2003, berkisar antara Rp. 650 sampai dengan Rp. 870/kg. Informasi harga pakan konsentrat tersebut diperoleh dari koperasi susu/KUD yang terdapat di daerah Jawa Barat. Lebih murah harga pakan konsentrat sapi perah di Kabupaten Cirebon dibandingkan dengan daerah usaha pemeliharaan sapi perah di Jawa Barat dikarenakan bahan pakan konsentrat yang digunakan berupa limbah pertanian yang masih banyak tersedia di Kabupaten Cirebon dengan harga yang relatif masih murah.

Harga penjualan susu peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon berkisar antara Rp. 2000 sampai dengan Rp. 7000/l dengan rata-rata Rp. 3.150/l. Harga susu ini termasuk mahal

bila dibandingkan dengan harga penjualan susu para peternak sapi perah di daerah lainnya. Di daerah usaha sapi perah yang pemasaran susunya seluruhnya ditangani oleh koperasi/KUD, harga susu yang diterima para peternak pada pertengahan tahun 2003 tidak ada yang melebihi dari Rp. 2.000/l. Mahalnya harga penjualan susu para peternak di Kabupaten Cirebon dikarenakan penjualan susu langsung ditangani oleh para peternak kepada konsumen-konsumen susu. Para peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon tidak lagi bergabung dalam satu wadah koperasi susu/KUD, akan tetapi sudah berjalan sendiri-sendiri. Untuk jangka pendek keadaan ini memang menguntungkan, namun untuk jangka panjang sebaiknya keseluruhan peternak yang ada di suatu daerah produksi bergabung dalam wadah koperasi susu/KUD terutama untuk menghimpun semua potensi yang ada dalam acuan pengembangan usaha sapi perah di daerah itu.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa mahal tidaknya harga penjualan susu peternak dapat ditentukan atau di-ukur dari harga pakan konsentrat yang dibeli peternak. Berbagai penelitian yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan, bahwa apabila harga susu 2,1 kali harga pakan konsentrat, maka harga susu itu sudah

Tabel 3. Skala usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon, tahun 2000

Komposisi sapi perah	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1. Induk :		
a. Laktasi	2,00	23,26
b. Kering kandang	0,80	9,30
2. Dara :		
a. Dewasa	2,30	26,74
b. Muda	0,70	8,14
3. Anak betina	0,20	2,33
4. Jantan :		
a. Dewasa	0,70	8,14
b. Muda	1,70	19,76
5. Anak jantan	0,20	2,33
Jumlah	8,60	100,00



cukup memadai dalam arti sudah memberi keuntungan (Siregar, 1996). Harga penjualan per liter susu di Kabupaten Cirebon adalah sekitar 9,85 kali harga 1 kg pakan konsentrat dan harga susu tersebut sudah termasuk mahal yang berdampak terhadap usaha sapi perah yang sangat menguntungkan. Sebagai pembanding dapat diemukakan, bahwa harga 1 kg susu di Jepang yang sudah memberi keuntungan yang lumayan pada usaha sapi perah adalah sekitar 9 sampai dengan 13,5 kali harga pembelian 1 kg pakan konsentrat (Direktorat Jenderal Peternakan, 1991). Harga susu yang relatif mahal di Kabupaten Cirebon merupakan suatu peluang yang besar bagi pengembangan usaha sapi perah di daerah tersebut.

**Analisis Keuntungan.** Walaupun telah dinyatakan, bahwa usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon menguntungkan, namun perlu ditelusuri lebih lanjut berapa besar keuntungan yang diperoleh para peternak dari usahanya itu. Untuk itu perlu dilakukan analisis keuntungan yang merupakan selisih antara besarnya penerimaan dengan besarnya biaya produksi.

Keuntungan yang diraih para peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4, rata-rata Rp. 796.585/bulan. Keuntungan tersebut apabila diperhitungkan per ekor sapi yang sedang berproduksi susu atau laktasi, rata-rata Rp. 398.292,50/ekor/bulan. Keuntungan yang diperoleh para peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon ini relatif tinggi dibandingkan dengan perolehan keuntungan para peternak sapi perah di daerah lainnya di Jawa Barat. Penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah konsentrasi usaha sapi perah di Jawa Barat menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh para peternak sapi perah rata-rata per ekor sapi laktasi per bulan, masing-masing adalah Rp. 249.747,63 di daerah Pangalengan, Rp. 209.547,72 di daerah Lembang dan Rp. 190.922,48 di daerah Cisarua (Sugiarti & Siregar, 1999).

Keuntungan yang diperoleh usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon relatif tinggi dikarenakan harga susu yang relatif tinggi yang dibarengi dengan harga pakan konsentrat yang relatif masih murah. Namun apabila ditelusuri lebih lanjut, ternyata keuntungan yang diperoleh para peternak sapi perah itu masih belum

Tabel 4. Penerimaan, biaya produksi dan keuntungan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon, 2000

Uraian	Rata-rata(Rp/bl)	Persentase (%)
1. Penerimaan :		
a. Penjualan susu	1.060.000	69,50
b. Penjualan pedet dan sapi afkir	465.278	30,50
Jumlah	1.525.278	100,00
2. Biaya produksi :		
a. Pakan	274.908	37,73
b. Tenaga kerja	345.000	47,35
c. Obat dan perkawinan sapi	37.570	5,17
d. Penyusutan peralatan	21.396	2,94
e. Penyusutan kandang	15.019	2,06
f. Lain-lain	34.700	4,76
Jumlah	728.693	100,00
3. Keuntungan	796.585	-

maksimal. Ada dua faktor yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh para peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon belum maksimal, yaitu kemampuan berproduksi susu sapi perah yang dipelihara yang relatif rendah dan komposisi sapi perah yang dipelihara belum ekonomis.

Sebagaimana telah diutarakan, bahwa kemampuan berproduksi susu sapi perah yang diusahakan di Kabupaten Cirebon relatif rendah, berkisar antara 4 sampai dengan 8 liter/ekor/hari dengan rata-rata 5,8 liter/ekor/hari. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan kemampuan berproduksi susu sapi perah di daerah Tanjungsari (Sumedang) yang juga merupakan dataran rendah, berkisar antara 12,7 sampai dengan 15,7 liter/ekor/hari (Siregar, 2001).

Di antara berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berproduksi susu sapi-sapi perah di Kabupaten Cirebon terutama adalah pakan. Pengaruh suhu udara yang relatif panas di daerah dataran rendah terhadap kemampuan berproduksi susu sapi perah akan dapat dikurangi dengan pemberian pakan yang baik (kuantitas dan kualitas). Walaupun diantara peternak ada yang memberikan rumput raja pada sapi perahnya yang sedang berproduksi susu, namun sebagian besar hijauan yang diberikan adalah limbah pertanian berupa jerami padi, daun jagung dan daun kacang-kacangan. Pemberian hijauan yang demikian pada sapi perah yang sedang berproduksi susu harus dibarengi dengan pemberian pakan konsentrat yang berkualitas tinggi, terutama kandungan protein dan energinya yang minimal 18% protein kasar dan 75% TDN (Siregar, 1996). Susunan bahan pakan konsentrat yang diberikan para peternak bagi sapi perahnya yang sedang berproduksi susu terdiri dari 70,0% ampas tahu; 28,5% dedak padi; 1,3% kulit kacang tanah; dan 0,4% garam dapur. Bahan dan susunan pakan konsentrat yang demikian itu, disamping unsur nutriennya yang tidak lengkap adalah juga kandungan protein kasar dan energinya tidak akan mencapai 18% dan 75% TDN. Pemberian pa-

kan yang masih sangat sederhana tersebut tidak akan dapat diharapkan kemampuan berproduksi susu yang tinggi.

Melihat kepada bahan dan susunan bahan konsentrat yang diberikan para peternak kepada sapi perahnya yang sedang berproduksi susu di Kabupaten Cirebon tersebut, peluang untuk meningkatkan kemampuan berproduksi susu masih terbuka dengan perbaikan kualitas pakan konsentrat. Peningkatan kemampuan berproduksi susu akan memberi peluang pula terhadap peningkatan keuntungan.

Hal lain yang masih memungkinkan untuk meningkatkan keuntungan para peternak sapi perah di Kabupaten Cirebon adalah dengan jalan menata kembali komposisi sapi perah yang dipelihara para peternak. Dalam hal ini sapi perah yang non produktif ataupun yang masih belum berproduksi susu harus dikurangi seminimal mungkin. Pengurangan sapi perah yang demikian ini akan mengurangi biaya produksi yang berdampak terhadap peningkatan keuntungan.

## KESIMPULAN

Pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon yang berdataran rendah dan bersuhu udara relatif panas akan mengalami hambatan apabila dampak suhu udara tidak dapat ditanggulangi. Penanggulangan dapat dilakukan dengan membangun kandang sapi perah yang sesuai dengan iklim tropis, pemberian pakan yang padat energi dan peningkatan frekuensi pemberian pakan. Dalam jangka panjang sapi perah yang dipelihara para peternak selama ini perlu diremajakan dengan sapi perah yang relatif tahan terhadap udara panas.

Ketersediaan pakan dan harga susu yang relatif tinggi dan berdampak positif terhadap perolehan keuntungan, merupakan peluang yang perlu dioptimalkan dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon. Peluang pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Cirebon akan lebih terbuka dan terpacu dengan meningkatkan populasi sapi perah yang

mengacu kepada peningkatan skala usaha, peningkatan kemampuan memproduksi susu melalui perbaikan pakan dan penataan komposisi sapi perah yang dipelihara kearah yang lebih ekonomis.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA.** 2001. Kabupaten Cirebon dalam Angka. Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Daryono, Y. M. Atmadja, & A. B. D. Martanegara.** 1988. Analisis ekonomi kombinasi usaha sapi perah dengan usahatani sayuran di Kecamatan Pangalengan. Bandung. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia. 8-10 November 1988, Bogor. Hlm. 77- 83.
- Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon.** 2000. Peternakan dalam Angka. Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon.** 2001. Rencana Strategis Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon. Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Dinas Peternakan Kabupaten Jawa Timur.** 1993. Buku Statistik Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Direktorat Jenderal Peternakan.** 1991. Pengalaman Usahatani Magang di Jepang dan Pelaksanaan Usahatani Setelah Magang. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan.** 2001. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan.** 2003. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Kusnadi, U., Soeharto Pr. & M. Sabrani.** 1983. Efisiensi usaha peternakan sapi perah yang tergabung dalam koperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. 6-9 Desember 1982. Bogor. Hlm. 94-103.
- Purwanto, K.** 1979. Uji produksi sapi perah laktasi pada perusahaan peternakan sapi perah di Cirebon. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siregar, M. E.** 1989. Produksi hijauan dan nilai nutrisi tiga jenis rumput *Pennisetum* dengan sistem potong angkut. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. 8-10 November 1988. Bogor. Hlm. 1-4.
- Siregar, S. B.** 2001. Peningkatan kemampuan memproduksi susu sapi perah laktasi melalui pemberian pakan dan frekuensi pemberiannya. J. Ilmu Ternak dan Veteriner No. 2 : 76- 82.
- Siregar, S. B.** 1996. Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan, dan Analisis Usaha. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sitorus, P.** 1991. Strategi Penelitian Menunjang Pembangunan Peternakan di Nusa Tenggara Timur. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Soekanto, L.** 1983. Pemanfaatan limbah pertanian untuk menunjang kebutuhan pakan ternak. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. 6-9 Desember 1982. Bogor. Hlm. 78-84.
- Sudono, A.** 1983. Perkembangan ternak ruminansia ditinjau dari ilmu pemuliaan ternak di Indonesia. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. 6-9 Desember 1982. Bogor. Hlm. 361-367.
- Sugiarti, T. & S. B. Siregar.** 1999. Dampak pelaksanaan inseminasi buatan (IB) terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi perah di daerah Jawa Barat. J. Ilmu Ternak dan Veteriner No. 1: 1- 6.